



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 2%

Date: Jumat, Mei 17, 2019

Statistics: 52 words Plagiarized / 2317 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI POTONG UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DI ACEH Jamilah, Bambang Ali Nugroho, dan Nuhfil hanani, ABSTRAKS
Potensi pengembangan sapi potong untuk wilayah Aceh cukup besar, karena didukung oleh potensi pasar yang masih kekurangan, disisi lain merupakan daerah pengem_bangan ternak sapi yang cukup potensial karena didukung oleh kondisi sumberdaya yang masih cukup potensial.

Oleh karena itu kelayakan dan strategi pengembangan sapi potong sebagai komoditas unggulan perlu dikaji yang sekaligus ditujukan untuk pengentasan kemiskinan di aceh Penelitian ini merupakan kajian kelayakan dengan pendekatan analisis evaluasi proyek dengan memasukkan unsur kelayakan untuk tujuan pengentasan kemiskinan. Penyusunan strategi menggunakan analisis SWOT yang dilengkapi dengan tahapan pengembangan agribisnis.

Berdasarkan skala usahanya, hanya pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan, sedangkan pengembangan skala 2 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan kandang dan bantuan satu ekor. Pada skala 3 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan satu ekor bakalan sapi atau dengan bantuan kandang dari pemerintah.

Pengembangan sapi harus dilakukan melalui strategi agresif, artinya bukan lagi sebagai usaha sambilan, tetapi benar-benar usaha komersial. Arah pengembangan harus melalui sistem AUDES-NAD (Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Nanggroe Aceh Darussalam) yakni melalui integrasi pengembangan sapi, pertanian organik, peningkatan agroindustri dan pengembangan bisnis sapi Kata kunci: api potong, Swot, kemiskinan, agribisnis.

PENDAHULUAN Pembangunan pertanian telah dan akan terus memberikan sumbangan bagi pembangunan NAD, baik secara langsung dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain.

Pembangunan pertanian dapat mendorong dan menarik pertumbuhan sektor ekonomi lainnya sehingga menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian masih banyak masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian sehubungan dengan dinamika lingkungan strategis domestik dan maupun internasional. Pembangunan pertanian berorientasi agribisnis merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya melihat petani/peternak sebagai pelaku secara parsial, melainkan sebagai subyek yang terintegrasi dengan pelaku agribisnis lainnya seperti pelaku di subsistem sarana produksi (off-farm hulu), pengolahan, distribusi dan pemasaran (on-farm hilir).

Pengembangan usaha berbasis komoditas unggulan pertanian perlu segera dilakukan dengan fokus pada komoditas yang memiliki potensi baik dari aspek sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Salah satu komoditas yang perlu dikembangkan adalah sapi potong. Hal ini disebabkan karena sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat, telah berdampak pada meningkatnya permintaan daging sapi.

Pertumbuhan permintaan daging sapi ini tidak mampu diimbangi dengan pertumbuhan produksi sapi domestik, sehingga berakibat pemerintah mengimpor. Potensi pengembangan sapi potong untuk wilayah Aceh cukup besar, karena didukung oleh potensi pasar yang masih kekurangan akan daging sapi potong serta makin meningkatnya konsumsi daging sapi perkapita. Selain itu peluang pengembangan usaha ini didukung oleh terjadinya perkembangan harga daging sapi .

Disamping itu Aceh merupakan daerah pengem_bangan ternak sapi yang cukup potensial karena didukung oleh kondisi sumberdaya yang masih cukup potensial Penelitian ini memfokuskan pada kajian analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan sapi perah untuk tujuan pengentasan kemiskminan. METODE PENELITIAN Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Aceh Besar atas dasar bahwa kabupaten ini merupakan daerah sentra produksi sapi potong menurut indikator luas lahan, produksi sapi potong.

Dua kecamatan dipilih sebagai sampel, selanjutnya dipilih satu desa setiap kecamatan sample yang ditetapkan secara sengaja di daerah sentra yang diharapkan dapat

mewakili kajian kelayakan pengembangan hasil peternakan di Nanggroe Aceh Darussalam. Unit sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang mengusahakan penggemukan sapi potong.

Metode pengambilan sampel peternak dilakukan dengan metode simple random sampling yakni pengambilan secara acak sederhana. Pada tiap desa dipilih 20 (dua puluh) peternak sampel. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 40 peternak sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis finansial dengan menggunakan alat analisis Net present value (NPV), Net benefit cost ratio (Net B/C), Internal rate Of return (IRR), Pay Back Period (PBP), dan analisis kelayakan pendapatan yang diperbandingkan dengan garis kemiskinan.

Untuk menyusun strategi pengembangan sapi digunakan analisis SWOT yang dilengkapi analisis posisi dan strategi pengembangannya. HASIL DAN PEMBAHASAN Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang telah dilakukan untuk pengembangan ternak diketahui bahwa usaha pengemukkan sapi potong baik pada skala 2, 3 maupun 5 ekor layak dikembangkan. Namun hal ini belum tentu dapat diimplementasikan untuk tujuan pengentasan kemiskinan.

Berikut diperlihatkan kelayakan finansial pengembangan sapi Aceh. Tabel 1. Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Pengemukkan Sapi Potong Uraian _5 ekor _3 ekor _2 ekor _ Net Benefit Cost Ratio _2,39 _1,74 _1,35 _ Internal Rate of Return _45,6% _31,7% _23,5% _ Payback Period _2 tahun 11 bulan 9 hari _4 tahun 7 bulan 12 hari _7 tahun 2 bulan 27 hari _ _Layak _Layak _Layak _ _ Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha pengemukkan sapi potong baik pada skala 2, 3 maupun 5 ekor layak dikembangkan.

Namun hal ini belum tentu dapat diimplementasikan untuk tujuan pengentasan kemiskinan. Dengan asumsi rata-rata jumlah anggota keluarga di Nanggroe Aceh Darussalam sebanyak 4 orang, dan garis kemiskinan sebesar Rp 161.000 per kapita per bulan, maka diperoleh hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan skala usahanya, maka pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan. Tabel 2. Kelayakan Pengembangan Usaha Sapi Untuk Pengentasan Kemiskinan Uraian _5 ekor _3 ekor _2 ekor _ Pendapatan perbulan (Rp/kapita /bulan) _241.250 _102.354 _54.520 _ Payback Period _3 tahun _4 tahun 10 bulan _8 tahun 2 bulan _ Garis kemiskinan (Rp/kapita/bulan) _161.000 _161.000 _161.000 _ _Layak _Tidak layak _Tidak layak _ _ Skenario di atas dapat terjadi karena pemerintah tidak melakukan intervensi apapun kecuali penyuluhan pada petani.

Jika pemerintah berkehendak untuk mengentaskan kemiskinan melalui intervensi fiskal, dimana dalam hal ini pemerintah memberikan fasilitas kandang (biaya kandang seluruhnya ditanggung pemerintah) dan bantuan bakalan sapi, maka beberapa skenario kebijakan pemerintah yang dicobakan untuk tujuan pengentasan kemiskinan adalah sebagai berikut : Pengembangan skala 2 ekor dengan bantuan kandang Rp 2 jt, bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-2KD) Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-3KT) Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan kandang Rp 2.5

jt dan penyuluhan (SK-3KD) Pengembangan skala 5 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-5KT) Pengembangan skala 5 ekor dengan bantuan kandang Rp 5 jt dan penyuluhan (SK-5KD) Dengan mempertimbangkan aspek efisiensi anggaran pemerintah, maka pilihan kebijakan pemerintah yang paling layak adalah : Pengembangan skala 2 ekor dengan bantuan kandang Rp 2 jt, bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-2KD) Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-3KT). Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan kandang Rp 2.5 jt dan penyuluhan (SK-3KD). _ Gambar 1.

Pendapatan Pengembangan Sapi berbagai Skenario Kebijakan Pemerintah untuk Tujuan Pengentasan Kemiskinan Dalam rangka pengembangan sapi di Aceh, maka perlu dilakukan analisis situasi berdasarkan lingkungan eksternal dan internal. Pendekatan ini perlu dilakukan untuk merumuskan kebijakan pengembangan sapi berdasarkan isu strategis dalam rangka mengantisipasi perubahan pada masa mendatang.

Analisis Lingkungan Internal Lingkungan internal pengembangan sapi di Aceh dibagi dalam aspek kekuatan dan kelemahan. Secara rinci hasil analisis lingkungan internal diuraikan sebagaimana tabel sebagai berikut : Tabel 3. Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kekuatan Pengembangan Sapi Aceh No _Uraian _Bobot _Rating _Skore _1 _Tersedianya lahan setiap rumah tangga _0,333 _5,000 _1,667 _2 _Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga _0,083 _5,000 _0,417 _3 _Peternak memiliki pengalaman yang cukup _0,167 _4,000 _0,667 _4 _Peternak memiliki waktu yang cukup _0,167 _4,000 _0,667 _5 _Masyarakat sangat respon mengembangkan Ternak _0,167 _4,000 _0,667 _6 _Adanya tradisi meugang bagi masyarakat Aceh.

_0,083 _4,000 _0,333 _ _ _1,000 _ _4,417 _ _ Tabel 4. Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kelemahan Pengembangan Sapi Aceh No _Uraian _Bobot _Rating _Skore _1 _Peternak kurang memahami kesehatan ternak _0,400 _4,000 _1,600 _2 _Adanya persaingan yang tidak sehat diantara pedagang _0,100 _3,000 _0,300 _3 _Usaha ternak sapi potong bersifat usaha sampingan dan belum dilakukan secara intensif _0,100 _3,000 _0,300 _4 _Kurang modal bagi peternak dan pedagang _0,200 _3,000 _0,600 _5

_Pakan konsentrat ternak di datangkan dari luar daerah _0,200 _3,000 _0,600 _ _ _1,000
_ _3.400 _ Analisis Lingkungan Eksternal Lingkungan eksternal pengembangan sapi
Aceh dibagi dalam aspek peluang dan ancaman.

Secara rinci hasil analisis lingkungan eksternal diuraikan sebagaimana tabel sebagai berikut : Tabel 5. Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Peluang Pengembangan Sapi Aceh No _Uraian _Bobot _Rating _Skore _1 _Potensi sumberdaya peternakan dan iklim sangat mendukung _0,125 _5,000 _0,625 _2 _Ketersediaan pakan pendukung seperti pisang, jagung, tebu dan kacang-kacangan _0,125 _4,000 _0,500 _3 _Adanya program inseminasi buatan (IB) untuk menjamin tersedianya sapi jantan bakalan yang bermutu baik.

_0,125 _4,000 _0,500 _4 _Adanya pasar hewan _0,063 _5,000 _0,313 _5 _Adanya industri pengolahan daging sapi yaitu dendeng sapi dan abon sapi _0,125 _3,000 _0,375
_ _6 _Tingginya permintaan daging sapi setiap tahunnya sehingga harga daging sapi di Aceh relatif tinggi dibanding daerah lainnya. _0,250 _5,000 _1,250 _7 _Adanya klinik hewan dan mantri hewan _0,125 _2,000 _0,250 _8 _Adanya lembaga penyandang dana baik dari pemerintah maupun swasta (Bank, koperasi dan LSM). _0,063 _3,000 _0,188 _ _
_ _1,000 _ _4,000 _ _ Tabel 6.

Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Ancaman Pengembangan Sapi Aceh No _Uraian _Bobot _Rating _Skore _1 _Kuranginya petugas penyuluh kesehatan ternak _0,250 _3,000 _0,750 _2 _Adanya penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian ternak seperti Antrax dan Surra _0,250 _3,000 _0,750 _3 _Kuranginya ketersediaan pakan ternak pada musim kemarau sehingga menyebabkan penurunan bobot badan ternak _0,250 _3,000 _0,750 _4 _Obat-obatan, vitamin ternak di datangkan dari luar daerah _0,250 _3,000 _0,750 _ _ _1,000 _ _3,000 _ _ Berdasarkan hasil analisis lingkungan tersebut, maka dapat dibuat posisi strategi pengembangan sapi di Aceh.

_ Gambar 2. Posisi Pengembangan Sapi Aceh Dari diagram di atas terlihat bahwa Pengembangan sapi Aceh berada di kuadran I yang berarti mempunyai kekuatan yang cukup signifikan dan tidak banyak mendapatkan ancaman eksternal. Posisi yang berada di kuadran I ini mendukung strategi agresif.

Artinya memiliki posisi yang baik untuk menggunakan kekuatan internalnya guna: (1) memanfaatkan peluang eksternal, (2) mengatasi kelemahan internal, (3) menghindari ancaman eksternal. Berdasarkan fakta ini, maka usaha pengembangan usaha sapi di Aceh harus dikembangkan bukan lagi dikembangkan sebagai usaha sampingan, tetapi benar-benar usaha komersial dan dapat dijadikan usaha unggulan untuk pengembangan pendapatan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan

masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

Arah pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Nanggroe Aceh Darussalam (AUDS-NAD) sebagaimana disajikan dalam Tabel sebagai berikut : Tabel 7. Tahap Pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi Subsistem

- _Tahap
- _Embrio
- _Penumbuhan
- _Pengembangan
- _Pengembangan Sapi
- _Pembentukan kelompok ternak per desa
- _Pembentukan asosiasi peternak sapi
- _Pembinaan asosiasi peternak sapi
- _Bantuan sapi dan/kandang pada masyarakat miskin
- _Kredit bergulir sapi dan/kandang
- _Kredit komersial untuk pengembangan sapi
- _Rintisan pengelolaan sapi secara kelompok
- _Pendampingan pengelolaan sapi secara kelompok
- _Pengembangan pengelolaan pada daerah lain
- _Pelatihan dan pendampingan
- _Pelatihan dan pendampingan
- _Pelatihan dan pendampingan
- _Penambahan petugas penyuluh dan tenaga ahli inseminasi buatan
- _Pengembangan kader enaga ahli inseminasi buatan di kecamatan
- _Masyarakat sudah mampu melakukan sendiri
- _Introduksi rumput gajah dalam skala desa
- _Pembudidayaan rumput gajah dalam skala luas
- _Intensifikasi rumput gajah dalam skala luas
- _Pengembangan pertanian organik
- _Introduksi teknologi pertanian organik
- _Aplikasi teknologi pertanian organik skala desa/kelompok
- _Pengembangan teknologi pertanian organik skala luas
- _Pembentukan kelompok Pertanian organik
- _Penumbuhan pertanian organik
- _Pengembangan pertanian organisk
- _Introduksi teknologi kompos
- _Pendirian usaha kompos
- _Pendirian usaha kompos
- _Agroindustri Bisnis
- _Pendirian agroindustri konsentrat
- _Penumbuhan agroindustri pakan konsentrat
- _Pengenmbangan agroindustri pakan konsentrat dijual diluar daerah
- _Introduksi agroindutri sapi
- _Penumbuhan agroindustri sapi
- _Pengembangan Agroindutri berbahan sapi potong
- _Pengadaan pasar hewan di tiap kecamatan
- _Pengadaan pasar hewan di tiap kecamatan
- _Ekspor sapi pada daerah lain
- _Rintisan Rumah Potong Hewan
- _Penumbuhan RPH (Rumah Potong Hewan)
- _Pengembangan RPH (Rumah Potong Hewan

_KESIMPULAN Berdasarkan skala usahanya, hanya pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan, sedangkan pengembangan skala 2 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan kandang dan bantuan satu ekor.

Pada skala 3 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan satu ekor bakalan sapi atau dengan bantuan kandang dari pemerintah Pengembangan sapi Aceh mempunyai kekuatan yang cukup signifikan dan tidak banyak mendapatkan ancaman eksternal, sehingga posisi ini mendukung strategi agresif, artinya harus dikembangkan bukan lagi sebagai usaha sampingan, tetapi benar-benar usaha komersial dan dapat dijadikan usaha unggulan untuk pengembangan pendapatan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

Pengembangan sapi di Aceh harus diarahkan pada pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Nanggroe Aceh Darussalam (AUDS-NAD) yakni melalui integrasi pengembangan sapi, pertanian organik, peningkatan agroindustri dan pengembangan bisnis sapi SARAN 1. Meningkatkan arus mobilitas komoditas melalui pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana perhubungan dan komunikasi terutama kawasan sentra produksi guna meningkatkan pemasaran komoditas unggulan. 2.

Menyediakan dan mengembangkan informasi pasar komoditas unggulan pertanian secara lebih komprehensif, intensif dengan materi berkualitas dan tepat waktu. 3. Memanfaatkan wadah kooperatif seperti kontak tani, kelompok usaha ternak dan koperasi tani yang didahului dengan pengembangan dan pemberdayaan dalam rangka perbaikan posisi tawar menawar ditingkat peternak dan menembus pasar potensial. 4.

Meningkatkan program agribisnis dan agroindustri berbasis sumberdaya lokal melalui kegiatan pelatihan, pemagangan, penyuluhan, studi banding dan pendampingan, disamping bantuan modal dan teknologi tepat guna baik pada tingkat usaha ternak maupun industri. DAFTAR PUSTAKA Austin, J.E. 1992. Agroindustrial Project Analisis Critical Design Factoris. The John Hopkins University Press, Baltimore and London. Cramer, G.C. and C.W. Jensen. 1994.

Agricultural Economic and Agribusiness, John Willey and Sons Inc., New York. Erwidodo. 1998. Reorientasi dan Arah Penelitian dan Pengembangan Pertanian. PPSE-BALITBANGTAN Departemen Pertanian, Jakarta. Pyndick, R.S. and D.L. Rubinfeld. 1991. Econometric Models and Economic Forecasts, 2nd Edition. McGraw-Hill Company, USA. Saragih, B. 1998. Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan Mulia Persada dan PSP-LEMLIT IPB, Bogor. Siregar.

1995. Sapi Perah : Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta. Sumodiningrat. 2000. Arah Baru Pembangunan Pertanian. Jurnal Institute of Development of Economic and Financial. Vol. 3. 2. Syafa'at, N. dan T. Sudaryanto. 1998. Aspek sosial ekonomi dalam penentuan komoditas unggulan sektor pertanian. makalah Lokakarya Potensi Regional Melalui Pendekatan Zone Agroekologi, BPTP-Jambi, Jambi.

INTERNET SOURCES:

0% - Empty

0% - <https://ilmukitasurgakita.blogspot.com/2>

1% - <https://surososipil.files.wordpress.com/>

1% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
1% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
1% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://ar.scribd.com/doc/309923037/MATR>